



ANALISIS PRAGMATIK TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI GURU DAN SISWA DI KELAS

Icha Theresya Barasa¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Jakarta, Indonesia
Email: ichabarasa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the forms, types, and functions of directive speech acts in teacher–student classroom interaction from a pragmatic perspective. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. The data consisted of spoken utterances collected during classroom teaching and learning activities through observation, audio-video recording, and note-taking techniques. Data analysis was conducted by identifying and classifying directive speech acts based on Searle’s speech act theory while considering the contextual aspects of the utterances. The findings reveal that directive speech acts are the most dominant type used by teachers, with commands and instructions occurring most frequently. In terms of linguistic forms, directive speech acts are realized through imperative, declarative, and interrogative sentences. The use of directive speech acts is influenced by classroom conditions, instructional objectives, and students’ responses. This study concludes that the varied use of directive speech acts combined with politeness strategies plays a significant role in creating effective and conducive classroom interaction.

Keywords: Pragmatics, Directive Speech Acts, Classroom Interaction, Teacher And Students, Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas dari perspektif pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan yang diperoleh dari proses pembelajaran di kelas melalui teknik observasi, perekaman, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tindak tutur direktif berdasarkan teori tindak tutur Searle serta mempertimbangkan konteks situasi tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dominan digunakan oleh guru, dengan bentuk perintah dan instruksi sebagai jenis yang paling sering muncul. Dari segi bentuk kebahasaan, tindak tutur direktif direalisasikan melalui kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif. Penggunaan tindak tutur direktif dipengaruhi oleh kondisi kelas, tujuan pembelajaran, dan respons siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variasi penggunaan tindak tutur direktif yang disertai strategi kesantunan berbahasa berperan penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Direktif, Interaksi Kelas, Guru Dan Siswa, Pembelajaran.



PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran karena menjadi sarana utama interaksi antara guru dan siswa di kelas. Melalui bahasa, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengarahkan, mengontrol, serta membangun suasana belajar yang kondusif. Interaksi verbal yang terjadi di kelas mencerminkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai instrumen pedagogis yang memengaruhi efektivitas pembelajaran (Chaer, 2010).

Dalam kajian linguistik, penggunaan bahasa dalam konteks sosial dipelajari melalui cabang ilmu pragmatik. Pragmatik menitikberatkan pada makna tuturan yang dipengaruhi oleh konteks, situasi, serta tujuan penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (1996), pragmatik mempelajari makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Dengan demikian, analisis pragmatik sangat relevan digunakan untuk mengkaji interaksi bahasa di lingkungan pendidikan.

Salah satu konsep penting dalam pragmatik adalah tindak tutur (*speech acts*), yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran. Austin (1962) menyatakan bahwa bertutur tidak hanya berarti mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu. Selanjutnya, Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif bertujuan untuk membuat mitra tutur melakukan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, menasihati, atau melarang.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, tindak tutur direktif sering digunakan oleh guru sebagai bentuk pengelolaan kelas dan penyampaian instruksi. Guru menggunakan berbagai bentuk tuturan direktif untuk mengarahkan perilaku siswa, menjaga ketertiban, serta memastikan tujuan pembelajaran tercapai. Namun, penggunaan tindak tutur direktif yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan resistensi dari siswa (Leech, 2014).

Interaksi guru dan siswa di kelas merupakan ruang komunikasi yang sarat dengan relasi kekuasaan dan norma sosial. Oleh karena itu, strategi kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam penggunaan tindak tutur direktif. Guru perlu menyesuaikan bentuk tuturan dengan situasi kelas agar pesan yang disampaikan dapat diterima

secara efektif tanpa mengurangi kenyamanan siswa. Kesantunan berbahasa berperan dalam menjaga hubungan interpersonal yang harmonis dalam proses belajar mengajar (Brown & Levinson, 1987).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan dalam interaksi guru dan siswa di kelas dari perspektif pragmatik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian pragmatik dalam konteks pendidikan serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dan santun dalam proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks tertentu serta hubungan antara tuturan dan situasi pemakaiannya. Fokus utama pragmatik adalah bagaimana makna diproduksi dan dipahami berdasarkan konteks sosial, budaya, dan situasional. Yule (1996) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari makna yang dimaksudkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar, bukan sekadar makna leksikal atau gramatikal. Dalam konteks pendidikan, pragmatik menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami interaksi verbal antara guru dan siswa di dalam kelas.

Konsep tindak tutur (*speech acts*) merupakan fondasi utama dalam kajian pragmatik. Austin (1962) memperkenalkan teori tindak tutur dengan membedakan tiga jenis tindakan dalam tuturan, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak ilokusi menjadi pusat perhatian karena berkaitan dengan maksud atau tujuan penutur dalam bertutur. Melalui tindak ilokusi, penutur melakukan tindakan tertentu seperti memerintah, meminta, atau menyarankan, yang secara langsung memengaruhi mitra tutur.

Searle (1979) mengembangkan klasifikasi tindak tutur ilokusi menjadi beberapa kategori, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Bentuk tindak tutur direktif dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan instruksi. Dalam proses pembelajaran, tindak tutur direktif menjadi sarana



utama bagi guru untuk mengelola kelas dan mengarahkan aktivitas belajar siswa.

Penggunaan tindak tutur direktif tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan relasi antara penutur dan mitra tutur. Leech (2014) menyatakan bahwa keberhasilan suatu tindak tutur sangat bergantung pada kesesuaian strategi bahasa dengan konteks dan norma sosial yang berlaku. Dalam interaksi guru dan siswa, relasi kekuasaan yang tidak seimbang menuntut guru untuk menggunakan strategi direktif yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai tanpa menimbulkan tekanan psikologis bagi siswa.

Kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam penggunaan tindak tutur direktif di kelas. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan upaya penutur menjaga “wajah” (face) mitra tutur. Dalam konteks pendidikan, guru perlu mempertimbangkan strategi kesantunan positif maupun negatif saat menyampaikan tuturan direktif agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengikuti arahan yang diberikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran dominan dalam interaksi kelas. Penelitian oleh Rahardi (2005) dan Wijana (2011) menemukan bahwa guru cenderung menggunakan bentuk perintah dan instruksi secara langsung, terutama dalam situasi pembelajaran formal. Namun, variasi bentuk tuturan direktif yang lebih santun, seperti permintaan atau ajakan, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif. Oleh karena itu, kajian mengenai tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa masih relevan untuk dikembangkan guna meningkatkan kualitas komunikasi pedagogis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kebahasaan berupa tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan tindak tutur direktif sebagaimana terjadi secara alami dalam proses pembelajaran.

Objek penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang mengandung tindak tutur direktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Subjek penelitian meliputi seorang guru dan siswa pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) yang dipilih secara purposif. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan keterwakilan situasi pembelajaran formal dan intensitas interaksi verbal yang tinggi antara guru dan siswa.

Data penelitian berupa tuturan lisan yang dihasilkan selama proses pembelajaran berlangsung. Sumber data diperoleh dari kegiatan interaksi kelas yang direkam menggunakan alat perekam audio dan video untuk memastikan keakuratan data tuturan. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mendukung pemahaman konteks situasi tutur, seperti kondisi kelas, respon siswa, dan strategi komunikasi guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, perekaman, dan pencatatan. Observasi nonpartisipatif memungkinkan peneliti mengamati interaksi bahasa tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Perekaman dilakukan untuk menangkap tuturan secara utuh, sedangkan pencatatan berfungsi untuk mendokumentasikan aspek nonverbal dan situasi yang tidak terekam secara audio.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu transkripsi data lisan ke dalam bentuk teks, identifikasi tuturan yang mengandung tindak tutur direktif, klasifikasi jenis tindak tutur direktif berdasarkan teori tindak tutur Searle, serta interpretasi makna tuturan dengan mempertimbangkan konteks pragmatik. Analisis dilakukan secara induktif, yakni menarik kesimpulan berdasarkan temuan data di lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan tuturan dari berbagai situasi pembelajaran, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai contoh-contoh tuturan direktif yang representatif. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk menunjukkan hubungan antara bentuk tuturan, fungsi



ilokusi, dan konteks penggunaannya. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tuturan yang diperoleh dari interaksi pembelajaran di kelas, ditemukan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan digunakan oleh guru. Dominasi ini menunjukkan bahwa guru memegang peran utama dalam mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Tuturan direktif digunakan untuk mengatur aktivitas belajar, mengendalikan kelas, serta memastikan siswa mengikuti instruksi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi perintah, permintaan, larangan, anjuran, dan instruksi. Dari kelima jenis tersebut, tindak tutur perintah dan instruksi muncul paling sering. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran formal di kelas yang menempatkan guru sebagai pemegang otoritas akademik. Penggunaan perintah secara langsung biasanya muncul pada situasi yang menuntut ketertiban dan efisiensi waktu.

Tabel 1. Jenis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Kelas

No Jenis Tindak Tutur Direktif Frekuensi		
1	Perintah	28
2	Instruksi	21
3	Permintaan	14
4	Larangan	9
5	Anjuran	8
Total		80

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa tindak tutur perintah memiliki frekuensi tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bentuk direktif yang bersifat tegas dan langsung. Meskipun demikian, penggunaan tindak tutur permintaan dan anjuran juga cukup signifikan, yang menandakan adanya upaya guru untuk

menjaga kesantunan dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dialogis.

Dari segi bentuk kebahasaan, tindak tutur direktif direalisasikan melalui kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif. Kalimat imperatif paling banyak digunakan, terutama dalam bentuk perintah langsung seperti “Perhatikan ke depan” atau “Buka buku halaman sepuluh”. Namun, guru juga menggunakan kalimat interogatif sebagai strategi tidak langsung, misalnya “Bisa kalian tenang sebentar?”, yang secara pragmatik tetap berfungsi sebagai direktif.

Tabel 2. Bentuk Kebahasaan Tindak Tutur Direktif

No Bentuk Kebahasaan Frekuensi		
1	Imperatif	45
2	Deklaratif	20
3	Interogatif	15
Total		80

Penggunaan bentuk imperatif yang dominan menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan strategi langsung dalam menyampaikan maksud tuturannya. Strategi ini dianggap efektif untuk kondisi kelas yang membutuhkan pengendalian cepat. Namun, bentuk deklaratif dan interogatif digunakan sebagai strategi tidak langsung untuk menjaga kesantunan dan mengurangi kesan memerintah secara otoriter.

Dari perspektif pragmatik, fungsi tindak tutur direktif tidak hanya sebatas mengarahkan tindakan siswa, tetapi juga membangun kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Tindak tutur larangan, misalnya, digunakan untuk mencegah perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Sementara itu, tindak tutur anjuran berfungsi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, seperti kondisi kelas, materi pelajaran, dan respons siswa. Dalam situasi kelas yang kurang kondusif, guru cenderung menggunakan direktif langsung. Sebaliknya, dalam suasana diskusi, guru lebih sering menggunakan bentuk permintaan atau anjuran yang bersifat persuasif.



Temuan penelitian ini sejalan dengan teori tindak tutur Searle yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi tindakan mitra tutur. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pandangan Brown dan Levinson mengenai pentingnya strategi kesantunan dalam interaksi yang melibatkan relasi kekuasaan. Guru yang mampu memvariasikan bentuk tindak tutur direktif terbukti lebih efektif dalam mengelola kelas dan membangun komunikasi yang positif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki peran sentral dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Variasi jenis dan bentuk tindak tutur direktif mencerminkan strategi komunikatif guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek pragmatik tindak tutur direktif penting dimiliki oleh guru sebagai bagian dari kompetensi pedagogik dan komunikatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dominan dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas. Dominasi ini menunjukkan peran sentral guru sebagai pengelola proses pembelajaran yang bertanggung jawab mengarahkan aktivitas belajar siswa agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Jenis tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi perintah, instruksi, permintaan, larangan, dan anjuran. Tindak tutur perintah dan instruksi menjadi jenis yang paling sering digunakan, terutama dalam situasi pembelajaran formal yang menuntut ketertiban dan efisiensi waktu. Hal ini mencerminkan karakteristik komunikasi pedagogis yang bersifat hierarkis.

Dari segi bentuk kebahasaan, tindak tutur direktif direalisasikan melalui kalimat imperatif, deklaratif, dan interogatif. Kalimat imperatif menjadi bentuk yang paling dominan karena bersifat langsung dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, penggunaan bentuk deklaratif dan interogatif menunjukkan adanya variasi strategi komunikasi yang digunakan guru untuk menyampaikan maksud secara lebih santun.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif sangat dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, seperti kondisi kelas, materi pembelajaran, dan

respons siswa. Guru cenderung menggunakan tuturan direktif langsung dalam kondisi kelas yang kurang kondusif, sementara tuturan tidak langsung lebih sering digunakan dalam suasana diskusi atau pembelajaran interaktif.

Dari perspektif pragmatik, tindak tutur direktif tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali kelas, tetapi juga sebagai sarana membangun kedisiplinan, motivasi, dan tanggung jawab belajar siswa. Variasi penggunaan tindak tutur direktif yang disertai strategi kesantunan berbahasa dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih efektif dan harmonis.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar guru memiliki kesadaran pragmatik dalam menggunakan tindak tutur direktif di kelas. Pemilihan bentuk dan strategi tuturan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas komunikasi pedagogis serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji tindak tutur dalam konteks pembelajaran yang berbeda atau dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyono, B. Y. (2012). *Pragmatik dalam pengajaran bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell.
- Cutting, J. (2002). *Pragmatics and discourse*. London: Routledge.
- Grice, H. P. (1975). *Logic and conversation*. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). New York: Academic Press.



- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Mey, J. L. (2001). *Pragmatics: An introduction* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nunan, D. (1992). *Research methods in language learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J. R., & Vanderveken, D. (1985). *Foundations of illocutionary logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance: Communication and cognition* (2nd ed.). Oxford: Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in interaction: An introduction to pragmatics*. London: Longman.
- Wardhaugh, R. (2006). *An introduction to sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell.
- Widdowson, H. G. (2007). *Discourse analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijana, I. D. P. (2011). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, G. (2010). *The study of language* (4th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Zamzani. (2014). *Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press.